



Research article

Emotional Intelligence Correlation with Self-efficacy in Adolescent

Endang Mei Yunalia¹, Arif Nurma Etika²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri

Article Info

Article History:

Accepted Oct 1st, 2020

Keywords:

Adolescent; Emotional Intelligence; *Self-efficacy*

Abstract

Adolescence is a transitional stage from the stage of the child to the stage of adult growth and development, wherein this transition there are many changes physical or biological, cognitive, and emotional aspects. As a result of emotional changes in adolescents usually when adolescents are confronted with stressors can cause negative feelings to arise, where negative feelings experienced by adolescents are related to one's belief in one's ability to cope with stressors or so-called self-efficacy. The purpose of this study was to determine the correlation between emotional intelligence with self-efficacy in adolescents. This research is a correlational analytic study through the cross-sectional approach. The population in this study was all students in the Faculty of Health Sciences, Kadiri University. Samples of 191 respondents were selected using a simple random sampling technique. The statistical test of research data uses the Spearman Ranks Test. Statistical test results show $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0.05$), means that there is a correlation between emotional intelligence and self-efficacy in adolescents. The results of this study can be used as a basis for providing intervention for adolescents to further maximize the development of emotional intelligence and achievement of self-efficacy in adolescents so adolescents can manage negative emotions and have confidence in abilities from themselves, so adolescents can overcome negative emotions that arise due to the stressors.

PENDAHULUAN

Selama rentang kehidupan, manusia akan melaksanakan tugas perkembangan. Mulai dari tahap tumbuh kembang anak, remaja, dewasa hingga lansia. Tugas tumbuh kembang yang dilalui oleh manusia ini tidak selalu tercapai karena adanya hambatan dai internal maupun eksternal yang akan memberikan dampak bagi individu tersebut (Yunalia & Etika, 2020b). Begitu pula dengan remaja, masa remaja adalah masa

yang beresiko untuk terjadinya ketegangan emosi akibat adanya berbagai perubahan baik fisik, psikologis dan juga sosial (Annisavitry & Budiani, 2017). Remaja juga dituntut agar mampu mengatasi masalah yang dapat saja terjadi pada saat remaja melakukan interaksi sosial ataupun terhadap peraturan yang ada di lingkungan mereka (Sumara et al., 2017).

Pada tahapan usia remaja, orang tua juga memiliki harapan bahwa remaja tahap

Corresponding author:

Endang Mei Yunalia

endang.mei@unik-kediri.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 3 No 3, October 2020

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: <https://doi.org/10.26714/mki.3.3.2020.137-143>

akhir ini mampu bertindak atau mengambil keputusan layaknya orang dewasa ketika mereka memiliki masalah. Namun di sisi lain masih banyak remaja belum cukup mempunyai keahlian untuk mengatasi permasalahan seperti kemampuan orang dewasa, sehingga dengan keadaan tersebut remaja beresiko untuk melakukan perbuatan yang sebenarnya merugikan diri mereka sendiri (Wibowo, 2015).

Survey awal yang dilakukan selama masa pandemi covid-19 pada 10 mahasiswa di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri terdapat 6 mahasiswa berada pada tingkat *self-efficacy* tinggi, 3 mahasiswa memiliki *self-efficacy* sedang dan 1 mahasiswa memiliki tingkat *self-efficacy* rendah. Kekhawatiran yang dialami oleh mahasiswa bisa saja akan berkembang menjadi perasaan negative dan dapat menimbulkan terjadinya stress akibat munculnya perasaan tidak mampu menguasai materi, sebagai contoh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan pada aspek emosional yang belum disadari oleh remaja.

Perasaan negative yang dirasakan tersebut dapat dikurangi dengan adanya perasaan yakin dan mampu untuk mengatasi apapun hambatan yang dihadapi, dimana keyakinan diri berhubungan erat dengan *self-efficacy* (Agung & Budiani, 2013). *Self-efficacy* merupakan cara bagaimana seseorang berfikir untuk menghadapi masalah, apakah individu tersebut memiliki cara berfikir yang optimis ataukah pesimis, sehingga dengan *self-efficacy* ini seseorang dapat menentukan bagaimana cara mereka mengatasi hambatan atau tantangan yang dihadapi (Haq & Rosiana, 2018). Dapat disimpulkan bahwa fungsi *self-efficacy* ini adalah mengarahkan motivasi dan juga tindakan individu untuk mencapai hasil yang bersifat positif (Indrariyani & Supriyadi, 2013).

Ketika remaja tidak memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi tekanan dengan tepat, pada sebagian remaja dapat

menyebabkan terjadinya perasaan gagal (Unayah & Sabarisman, 2015). Perasaan gagal ini dapat mengakibatkan remaja merasa seolah – olah tujuan yang mereka harapkan tidak dapat dicapai, sehingga remaja akan melakukan hal yang bersifat negatif agar tidak ada perasaan gagal atau agar muncul perasaan puas, salah satunya dengan melakukan perilaku kekerasan atau perilaku agresif (Utomo & Warsito, 2013).

Kemampuan remaja agar mampu memotivasi diri sendiri agar dapat menciptakan rasa optimis pada diri, salah satunya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi yaitu usaha individu dalam mengenali emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Pemahaman terhadap emosi diri sendiri akan berpengaruh terhadap ketrampilan seseorang dalam mengatasi tuntutan lingkungan secara tepat dan efektif (Wibowo, 2015). Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dianalisis adakah kaitan kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* pada remaja akhir.

METODE

Penelitian analitik korelasional ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Semua mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri sejumlah 364 mahasiswa merupakan populasi dalam studi ini, dengan jumlah sampel sebanyak 191 responden, dipilih dengan tehnik *simple random sampling* yang dipilih pada bulan Juni 2020. Instrumen untuk mengukur variable penelitian ada 2 yaitu kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner *self-efficacy*. Kuesioner kecerdasan emosional mengacu pada teori Goleman yang dinyatakan validi dan reliabel pada penelitian terdahulu.

Uji validitas pada instrument kecerdasan emosional menerapkan rumus Product Moment, didapatkan 30 item pertanyaan valid dan uji reliabilitas menerapkan rumus Kuder Richardson didapatkan skor 0,7961 sehingga kuesioner kecerdasan emosional

dalam tingkat reliabilitas yang tinggi (Sadiyah, 2014). Kuesioner kedua yaitu kuesioner untuk mengukur tingkat *self-efficacy*, menggunakan kuesioner *New General Self-efficacy* yang telah dimodifikasi. Peneliti sebelumnya telah menguji setiap item pertanyaan dengan melihat T-values dan didapatkan 8 item pertanyaan dengan T-values > 1,96, artinya semua soal valid (Kamilah, 2015).

Data penelitian yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan *Spearman Ranks Test*. Sesudah mendapat keterangan laik etik (No. 43/EC/KEPK-UNIK/05/2020), peneliti mulai melaksanakan penelitian memberikan penjelasan penelitian pada calon responden dan menjelaskan tujuan penelitian untuk selanjutnya responden memberikan persetujuan menjadi responden melalui *google form*.

Tahap selanjutnya, setelah mahasiswa menyetujui untuk menjadi responden, peneliti memberikan kuesioner yang berisi data demografi/ data umum dan data khusus (kecerdasan emosional dan *self-efficacy*) yang diberikan melalui *google form*. Setelah pengisian kuesioner melalui *google form* oleh responden selesai, peneliti melakukan *collecting* dan analisis data.

HASIL

Peneliti melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri pada tanggal 8 – 17 Juli 2020 dengan jumlah responden sebanyak 191 dari Prodi Ilmu Keperawatan dan Prodi Farmasi.

Hasil penelitian didapatkan, nilai rata – rata kecerdasan emosional pada responden adalah 89,4 dengan jumlah terbanyak untuk skor kecerdasan emosional adalah 93 atau kategori kecerdasan emosional sangat baik dengan nilai minimal kecerdasan emosional adalah 59 (kategori kecerdasan emosional cukup baik) dan nilai tertinggi adalah 118 (kategori kecerdasan emosional sangat baik). Hasil penelitian tentang *self-efficacy* pada 191 responden didapatkan nilai rata –

rata *self-efficacy* adalah 25, 81 dengan nilai terbanyak untuk *self-efficacy* adalah 27 atau masuk dalam kategori *self-efficacy* tinggi. Nilai terendah *self-efficacy* yang didapatkan dari responden pada penelitian ini adalah 16 (kategori *self-efficacy* sedang) dan nilai tertinggi adalah 3 (kategori *self-efficacy* tinggi).

Tabel 1
Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Self-efficacy* pada Remaja Tahap Akhir (n=191)

Indikator	<i>Self-efficacy</i>				p
	Tinggi	Sedang	f	%	
Kecerdasan emosional					
Sangat baik	82	42,9	10	5,2	0,0001*
Baik	62	32,5	30	15,7	
Cukup baik	0	0	7	3,7	

* Chi-Square test

PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali emosi yang dirasakan dan bagaimana seseorang tersebut mengekspresikan emosi yang dirasakan melalui komunikasi nonverbal (Sulistyowati et al., 2015). Teori lain menyebutkan, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengontrol perasaan diri sendiri dan orang lain, dan melibatkan komponen perasaan tersebut untuk berfikir dan serta bertindak (Sarkhosh & Rezaee, 2014). Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan individu mengenali, memahami, menggunakan dan mengontrol emosi saat berfikir ataupun bertindak serta kemampuan untuk memberikan motivasi pada diri (Kristina et al., 2015).

Komponen kecerdasan emosional diantaranya adalah kemampuan pengendalian diri, kemampuan memberikan motivasi pada diri sendiri, sanggup dalam mengatasi stress, sanggup dalam mengontrol keinginan hati, mengatur situasi hati, mampu berempati pada orang lain, mampu menyelesaikan masalah dengan efektif serta mampu membina

hubungan yang baik dengan orang lain (Rey et al., 2018).

Pendapat lain mengemukakan bahwa kecerdasan emosional ini memiliki 5 aspek yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aspek *self awareness*, kemampuan kontrol diri, kemampuan berempati, keterampilan sosial dan kemampuan dalam memberikan motivasi pada diri sendiri (Ruiz & Baaklini, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pada remaja dengan kecerdasan emosi yang baik, remaja tersebut mampu mengontrol perasaan diri sehingga ketika dihadapkan pada stressor maka emosi dan perilaku dapat terkendali. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik berarti remaja tersebut mampu mengembangkan emosi dalam diri agar terbentuk emosi positif (Mesurado et al., 2018). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka kemampuan untuk mengendalikan emosi menjadi energi yang positif untuk melakukan motivasi pada diri sendiri juga akan semakin tinggi sehingga seseorang akan menampilkan kemampuan terbaik yang dimiliki untuk mengubah emosi yang bersifat negatif menjadi suatu tindakan yang positif dan produktif (Wibowo, 2015).

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sejumlah 92 responden (48,2%) memiliki kecerdasan emosional sangat baik, 92 responden (48,2%) lainnya mempunyai tingkat kecerdasan emosional baik, dan 7 (3,6%) responden mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang cukup. Nilai rata - rata kecerdasan emosional yang diperoleh dari responden pada penelitian ini adalah 89,4 dengan nilai terendah perolehan skor kecerdasan emosional adalah 59 dan 118, artinya terdapat responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional cukup baik dan tingkat kecerdasan emosional yang sangat baik. Adanya perbedaan pencapaian kecerdasan emosional pada remaja tahap akhir ini dipengaruhi beragam faktor, baik dari faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor dari internal yang

berpengaruh terhadap kecerdasan emosional adalah kondisi fisik dan kondisi psikologi seseorang, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional antara lain kondisi lingkungan mulai dari pengaruh pola asuh dan kedekatan dengan orang dan juga pengaruh dari teman sebaya (Ristiyadi et al., 2017).

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh keluarga, dimana keluarga adalah tempat pertama untuk anak dalam mengenali emosi orang lain. Kemampuan anak mengenali emosi orang lain ini akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa. Hubungan yang baik antara anak dengan orangtua menjadikan remaja memiliki kecenderungan untuk memiliki kondisi emosi yang baik pada akhirnya (Yunalia & Etika, 2020a). Seseorang yang dekat dengan orangtua atau keluarga juga mempunyai kemampuan *self regulated learning* akan meningkat (Yuniar & Darmawati, 2017). *Self regulated learning* merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan, kemampuan memahami dan menganalisis situasi, serta kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Semakin berkembang *self regulated learning* yang timbul akibat kedekatan dengan orangtua, maka tingkat kecerdasan emosional pun akan semakin meningkat (Januardini et al., 2013).

Konsep yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor eksternal yang diantaranya dipengaruhi oleh kedekatan dengan orangtua dan teman senada dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pada remaja yang memiliki kecerdasan emosional sangat baik dan kecerdasan emosional baik, hampir seluruhnya memiliki kedekatan dengan orangtua dan menyatakan bahwa responden memiliki teman dekat. Namun pada responden dengan kecerdasan emosional cukup baik, hampir separuhnya memiliki teman dekat namun responden menyatakan bahwa orangtua bukanlah orang terdekat responden.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional adalah faktor yang berasal dari internal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah situasi psikologis seseorang, salah satunya yaitu kepercayaan diri dan keyakinan seseorang untuk mampu mengontrol emosi, dimana kontrol emosi atau regulasi emosi ini merupakan fungsi dari kecerdasan emosional (Shipley et al., 2015).

Berdasar pada teori tersebut, rasa percaya diri yang merupakan salah satu komponen *self-efficacy* berarti memiliki kaitan dengan terbentuknya kecerdasan emosional pada diri seseorang. Teori tersebut memperkuat hasil penelitian yang tercantum pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik, hampir separuhnya dibarengi dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 82 responden (42,9%). Begitu juga dengan remaja dengan kecerdasan emosional yang baik hampir setengahnya memiliki *self-efficacy* yang tinggi yaitu sejumlah 62 responden (32,5%). Hal ini bisa diartikan bahwa remaja dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, maka mereka memiliki keyakinan diri tinggi akan kemampuan untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginan atau harapan.

Penelitian yang pernah ada juga menjelaskan jika semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki, karena kecerdasan emosional ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* (Chiu, 2010). Kecerdasan emosional merupakan sifat yang penting untuk dimiliki individu dan berkembang pesat pada masa remaja (Shipley et al., 2015). Ketekunan, semangat dan kemampuan seseorang untuk melakukan motivasi pada diri sendiri merupakan salah satu peran kecerdasan emosio seseorang. Remaja yang menunjukkan ketekunan dan motivasi serta semangat untuk menghadapi tantangan bisa diartikan bahwa remaja tersebut

memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Semakin tinggi tingkatan *self-efficacy* seorang remaja, maka bertambah gigih juga upaya mengatasi hambatan ataupun tantangan yang dihadapi (Rodriguez & Ana, 2015). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan *self-efficacy*, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa komponen kecerdasan emosional merupakan prediktor positif terhadap *self-efficacy* yang dimiliki seseorang (Sarkhosh & Rezaee, 2014).

Keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki ini memiliki dampak yang beragam dan dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi tekanan hidup, stress ataupun kegagalan (Agung & Budiani, 2013). Kecerdasan emosional berpengaruh hampir 80% dari keberhasilan seseorang, dan *self-efficacy* dapat menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang untuk menuntaskan hambatan ataupun tugas dengan seefektif mungkin (Nyarko et al., 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir dari setengah responden memiliki kecerdasan emosional sangat baik dengan *self-efficacy* yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh interpretasi, ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* pada remaja akhir dengan *p value* 0,000 ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri yang telah memberikan izin dalam penelitian ini, tak lupa juga kami ucapkan bagi seluruh responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan ungkapan terima kasih peneliti sampaikan bagi DRPM – Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti atas kesempatan yang diberikan untuk turut

serta pada kegiatan Penelitian Dosen Pemula.

REFERENSI

- Agung, G., & Budiani, M. S. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan *Self-efficacy* Dengan Tingkat Stres. *Jurnal Character*, 01(02).
- Annisavetry, Y., & Budiani, M. (2017). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 1–6.
- Chiu, L. K. (2010). University Students' Attitude, *Self-efficacy* and Motivation Regarding Leisure Time Physical Participation. *Jurnal Pendidik Dan Pendidikan*, 24, 1–15.
- Haq, H. I., & Rosiana, D. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Self-efficacy* pada Siswa Kelas Akselerasi Sman " X " Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(2), 1139–1144.
- Indrariyani, N. M. W., & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan *Self-efficacy* dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 190–202.
- Januardini, L., Hartati, S., & Astuti, T. P. (2013). Perbedaan Sef Regulated Learning Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Kelas VIII SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 176–182.
- Kamilah, S. F. (2015). *Pengaruh Self-efficacy, Dukungan Sosial, dan Empati terhadap Motivasi Mengajar Guru ABK di Jakarta Selatan*.
- Kristina, S., Indriani, M. Y., & Niman, S. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Identitas Diri Remaja di SMA Swasta*.
- Mesurado, B., Vidal, E. M., & Mestre, A. L. (2018). Negative Emotions and Behavior: The Role of Regulatory Emotional Self-Efficacy. *Journal of Adolescence*, 64, 62–71.
- Nyarko, F., Peltonen, K., Kangaslampi, S., & Punam, R. (2020). Emotional Intelligence and Cognitive Skills Protecting Mental Health from Stress and Violence among Ghanaian Youth. *Heliyon*, 6(March).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03878>
- Rey, L., Treatment, P., Quintana-orts, C., Treatment, P., Psychology, S., Extremera, N., & Psychology, S. (2018). Emotional Intelligence and Peer Cyber-Victimisation in Adolescents : Gender as Moderator. *Media Education Research Journal*, 26(56), 9–18.
- Ristiyadi, W., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosi (EQ) SMPN Dau Malang. *Nursing News*, 2(1), 555–567.
- Rodriguez, S. N., & Ana, H. L. (2015). Self-Concept, Self-Esteem and *Self-efficacy* : The Role of Self-Beliefs in the Coping Process of Socially Vulnerable Adolescents. *Journal of Latino*, 7(1), 33–44.
- Ruiz, M. J., & Baaklini, A. (2018). Individual and Social Correlates of Aggressive Behavior in Lebanese Undergraduates : The Role of Trait Emotional Intelligence. *The Journal of Social Psychology*, 158(3), 350–360.
- Sadiyah, M. (2014). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang*.
- Sarkhosh, M., & Rezaee, A. A. (2014). How Does University Teachers' Emotional Intelligence Relate To Their *Self-efficacy* Beliefs? *Porta Linguarum*, 85–100.
- Shiple, N. L., Jackson, M. J., & Segrest, S. L. (2015). The Effects of Emotional Intelligence, Age, Work Experience, and Academic Performance. *Research in Higher Education Journal*, 1–18.
- Sulistiyowati, D. A., Wismanto, Y. B., & Utami, C. T. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Optimisme dengan Problem Focused Coping pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(4), 11–18.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2), 129–389.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*, 1(2), 121–140.
- Utomo, H., & Warsito, H. (2013). Hubungan antara Frustrasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2).
- Wibowo, M. W. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi , Adversity Quotient dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2), 186–200.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020a). Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020b). Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Health of Studies*, 4(1), 38–45.
- Yuniar, D., & Darmawati, I. (2017). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kecerdasan

Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan
Komprehensif*, 3(1), 9-17.